

CASHLESS PAYMENT: PORTRAIT E-MONEY IN PESANTREN

Harisatun Niswa

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: niswaharisatun@gmail.com

Abstrak:

Non-cash payments or cashless payments are the latest and hottest issue in the pesantren world. The existence of cashless payment is the impact of increasingly rapid technological developments. Islamic boarding schools that have a characteristic of simplicity in building architecture, curriculum and operations are able to transmigrate to boarding schools that are able to collaborate with technological developments that do not violate the rules of the Qur'an and Hadish. This study aims to find out about the perceptions of santri at Nurul Jadid Paiton Probolinggo Islamic Boarding School regarding the application of non-cash payments applied in the boarding school. The method used is a qualitativewith the type of case study research. The results showed that the perceptions of the students of Nurul Jadid Islamic Boarding School were safety oriented, lose financial, power hegemony, boarding moderation in the virtual era, and social stratification. The existence of e-money in Islamic boarding schools is expected to be able to encourage the level of the community's economy and the stability of the country.

Pembayaran Non tunai atau *cashless payment* merupakan isu terbaru dan terhangat di dalam dunia pesantren. Keberadaan *cashless payment* merupakan dampak dari perkembangan serta kemajuan teknologi yang semakin dinamis. Pondok pesantren yang memiliki ciri khas akan kesederhanaan pada arsitektur bangunan, kurikulum dan operasionalnya mampu bertransmigrasi menuju pondok pesantren yang mampu berkolaborasi dengan perkembangan teknologi yang tidak melanggar aturan Al-Qur'an dan Hadis. Studi ini bertujuan untuk mengetahui tentang persepsi santri pada Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo mengenai aplikasi pembayaran non tunai yang diterapkan dalam pondok pesantren tersebut. Metode yang digunakan pada kasus ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi santri Pondok Pesantren Nurul Jadid adalah *safety oriented*, *lose financial*, hegemoni kekuasaan, moderasi pesantren di era virtual, dan stratifikasi sosial. Keberadaa *e-money* di pesantren diharapkan mampu mendorong tingkat perekonomian masyarakat serta stabilitas Negara.

Kata Kunci: *Cashless Payment, E-Money, Pesantren*

PENDAHULUAN

Era digital adalah era yang sedang gencar-gencarnya mengalami perubahan teknologi dan informasi yang mengkombinasikan semua bentuk gambar, video, teks, suara dalam suatu rangkaian informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat dan menjadi sebuah acuan serta pedoman untuk hidup bersosial.¹ Kehidupan bermasyarakat pada era digital akan membentuk suatu gaya hidup baru yang tidak mampu terlepas dari suatu perangkat yang serba teknologi. Teknologi merupakan alat yang dimanfaatkan manusia untuk mempermudah segala aktivitas.

Perkembangan dunia digital telah merambah ke seluruh penjuru dunia. Era digital yang identik dengan teknologi yang berbasis internet dan informasi mampu menjamah seluruh lapisan masyarakat seolah-olah menjadi kebutuhan primer yang mewarnai celah-celah kehidupan manusia dan mampu meruntuhkan sekat-sekat pembatas waktu dan ruang². Hal tersebut dibuktikan dengan kemudahan akses informasi serta komunikasi personal yang tersebar di belahan bumi manapun. Era digital menyimpan sebuah perubahan menuju arah kebaikan di setiap laju aktivitas manusia, seperti kemudahan akses informasi dari berbagai negara, berkembangnya inovasi di berbagai bidang ilmu, munculnya perpustakaan online, belanja online, belajar online dan lain sebagainya. Namun disisi lain, era digital mempunyai dampak negatif yang menjadi sebuah tantangan baru untuk mampu dihindari, seperti pemikiran yang pendek atau menggunakan cara pintas, penyalahgunaan pengetahuan untuk kegiatan kriminal, dan sebagainya.

Era digital identik dengan masa globalisasi dimana kecepatan arus informasi selalu meningkat setiap waktu. Globalisasi berkembang ke semua bidang pengetahuan. Ilmu Ekonomi merupakan bagian dari suatu pengetahuan yang mengalami transmisi dalam bidang teknologi, salah satunya dengan semarak pembayaran non tunai di Indonesia³.

Menurut penelitian Info Gerai dalam jurnal "Peta *Positioning* Uang Elektronik berdasarkan persepsi masyarakat di Indonesia Tahun 2017" mengungkapkan bahwa antusias masyarakat Indonesia dalam penggunaan pembayaran transaksi tunai kartu elektronik sebesar 99,4%, artinya minat masyarakat dalam menggunakan sistem pembayaran nontunai hanya sebesar 0,6%, namun perkembangan sistem pembayaran non tunai mengalami perkembangan yang signifikan⁴. Pada tahun 2014, Bank Indonesia mencatat perkembangan sistem pembayaran non tunai meningkat menjadi 16,3 % artinya sistem pembayaran non tunai mulai digemari oleh masyarakat Indonesia⁵. Data dari Bank Indonesia per November 2017 menunjukkan pertumbuhan transaksi non tunai naik 98% dibanding tahun sebelumnya⁶. Sedangkan di negara-negara maju dengan akses teknologi yang pesat, terbuka dan jaringan yang luas seperti Amerika Serikat, Perancis, Inggris aplikasi *e-money* merupakan

¹ Hartina Sanusi, "Jurnalisme Data : Transformasi dan tantangan Era Digital," *Tabligh*, 19, 1(2018): 20–43.

² Bakti, A. F., & Meidasari, V. E. , "Trendsetter Komunikasi di Era Digital: Tantangan dan Peluang Pendidikan Komunikasi dan Penyiaran Islam," *Komunikasi Islam*, 4,1, (2014):20–44.

³ Pranggono, B, Pendidikan , "Tinggi di Era Digital dan Tantangan bagi UNISBA", *Mimbar*, 17, 1, (2001): 1–19

⁴ Salsabila, N., & Giri, R. R. W. "Peta *Positioning* Uang Elektronik berdasarkan Persepsi Masyarakat di Indonesia Tahun 2017", *Riset Bisnis Dan Manajemen (JRBM)*, 10, 2, (2017):34–41.

⁵ Radiansyah, M. "Analisis Persepsi Masyarakat Muslim terhadap Penggunaan Alat Pembayaran Non Tunai di Kota Medan," *At-Tawassuth*, 1, 1, (2016): 125–151.

⁶ Tazkiyyaturrohman, R, "Eksistensi Uang Elektronik sebagai Alat Transaksi Keuangan Modern," *Muslim Heritage*, 1,1, (2018): 21–39.

makanan sehari-hari yang diaplikasikan untuk keperluan primer seperti pembayaran di supermarket, kereta, bus dan sebagainya

Bank Indonesia mulai memperhatikan sistem pembayaran non tunai dengan merancang “Gerakan Nasional Non Tuna” (GNNT) pada tahun 2014 untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam penggunaan *e-money* pada pelaksanaan semua kegiatan transaksinya, sehingga mampu membentuk suatu komunitas atau masyarakat tanpa menggunakan uang tunai.

Selain itu, Peraturan Bank Indonesia Nomor 16/8/PBI/2014 tentang perubahan Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/12/PBI/2009 mengenai Uang Elektronik menunjukkan bahwa Bank Indonesia sangat memperhatikan perkembangan sistem pembayaran non tunai di Indonesia.

Salah satu sasaran pemerintah untuk mendukung perkembangan *e-money* adalah pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan tempat singgah atau menetap santri yang berasal dari wilayah yang jauh dalam beberapa tahun untuk memperdalam ilmu agama Islam. Dengan jumlah santri yang banyak, pondok pesantren diharapkan mampu menjadi saluran distribusi untuk meningkatkan perkembangan *e-money* di Indonesia.

Pondok merupakan tempat bersinggah santri yang ingin menuntut ilmu. Asal mula kata Pondok berasal dari bahasa arab yaitu *Punduk* yang memiliki arti wisma atau hotel sederhana, ruang untuk tidur. Secara harfiah pondok adalah rumah kecil, kamar, atau rumah yang dijadikan tempat hidup sederhana bagi para pelajar (santri) selama beberapa tahun yang berasal dari daerah jauh. Istilah nama pondok hanya diaplikasikan di Jawa dan Madura, sedangkan untuk daerah Aceh menggunakan istilah *dayah* atau *meunasah* atau *rangkang*, serta di Minangkabau dikenal dengan istilah *surau*⁷.

Tujuan umum dari semua pondok pesantren yang berada di Indonesia adalah untuk membimbing dan mendidik santri agar menjadikan insan yang mempunyai akhla-akhlaq yang mahmudah sesuai dengan prinsip Islam serta mampu mengamalkan semua ilmu yang sudah didapatkan dan menjadi suri tauladan yang baik bagi masyarakat. Sedangkan tujuan khusus dari sebuah pondok pesantren ialah mempersiapkan fisik serta mental para santri untuk menjadi orang yang ahli agama dan ahli umum serta mampu mengamalkan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Keberadaan pondok pesantren menjadi salah satu misi untuk menegakkan serta menyebarkan agama Islam di tanah nusantara⁸.

Pondok pesantren telah berkembang dengan pesat bukan hanya sekedar fokus menyelenggarakan pendidikan agama, lebih luas perkembangan pondok pesantren mencakup pelbagai aspek; *pertama* sumber daya manusia (SDM). *Kedua*, pengembangan manajemen pondok pesantren. *Ketiga*, pengembangan komunikasi pondok pesantren. *Keempat*, pengembangan ekonomi pondok pesantren dan *Kelima*, pengembangan teknologi pondok pesantren⁹.

Salah satu pengembangan teknologi pondok pesantren yang sedang gencar-gencarnya disemarakkan yaitu penerapan *e-money*. *Electronic Money* mulai merambah ke dalam dunia pesantren pada seiring dengan penerbitan *e-money* pertama kali oleh Bank

⁷ Prayitno, P, “Pemberdayaan Sumber Daya Santri melalui Entrepreneurship di Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School Parung Bogor,” *Quality*, 4,2, (2016): 310–331

⁸ Masyitha, D., & Fathony, A, “Studi Analisis Peran Pesantren Sidogiri Dalam Pembentukan Karakter Kemandirian Ekonomi Masyarakat Perspektif Sosiologi,” *Profit*, 1,1, (2017):130–161

⁹ Abdul Halim dkk, Manajemen Pesantren, (Jogjakarta: Lkis, 2005), Hal. 12-14.

Indonesia pada tahun 2009 melalui Peraturan Bank Indonesia 11/12/PBI/2009 tentang uang elektronik (*e-money*).

Gambaran tentang kehidupan pondok pesantren lebih menekankan serta fokus kepada aspek kesederhanaan. Aspek kesederhanaan tersebut tercermin melalui bangunan-bangunan yang diciptakan di lingkungan pesantren, gaya serta cara hidup para santri, kepatuhan para santri terhadap kyainya dan pelajaran-pelajaran yang diajarkan kyai kepada santrinya. Konsep kesederhanaan yang sudah melekat dalam pondok pesantren harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman agar mampu bersaing di tengah pergelutan globalisasi yang merajalela.

Penerapan *e-money* terus berkembang pesat di dunia pesantren, tidak hanya pesantren Daruut Tauhitt, Tebu Ireng dan pesantren Sunan Pandanaran, penerapan *e-money* juga banyak diikuti oleh pesantren lain di Indonesia. Salah satu pesantren yang juga menerapkan Layanan Keuangan Digital (LKD) dan *e-money* adalah Pondok Pesantren Nurul Jadid yang merupakan salah satu pondok terbesar di Indonesia, yang bertempat di Probolinggo, Jawa Timur.¹⁰

Dilansir dari nuruljadid.net - senin (26/08) bendahara pesantren mengadakan bimbingan teknis (BIMTEK) Elektronifikasi pembayaran, yang dilaksanakan di Aula Madrasah Aliyah Nurul Jadid, pada pukul 10.00 WIB - selesai. Acara ini dihadiri oleh perwakilan siswi dari masing-masing lembaga formal, pengurus wilayah divisi bendahara, dan bagian koperasi.¹¹

Sistem pembayaran yang diterapkan di Pesantren Nurul Jadid menggunakan *virtual account* yang bisa diakses menggunakan semua Bank Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) yaitu Bank Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Syariah Indonesia (BSI), MANDIRI, Bank Central Asia (BCA), Bank Tabungan Negara (BTN), dan Bank Jatim, karena pesantren ingin memberikan kemudahan dalam melayani wali santri dan santri, melihat banyaknya santri yang berasal dari luar kota bahkan luar negeri. Dengan memfasilitasi semua Bank yang ada maka wali santri tidak kebingungan lagi untuk membayar uang pembayaran santri cukup memilih Bank terdekat dari tempat tinggal wali santri tersebut. Selain itu, pesantren memberikan kemudahan kepada santri dan wali santri dalam proses pembayaran uang santri dengan memberikan pilihan pembayaran bisa dibayar setiap 1 bulan, per triwulan ataupun per semester.¹²

Pondok Pesantren Nurul Jadid menerapkan sistem pembayaran elektronik baik untuk pesantren, santri dan wali santri untuk meminimalisir transaksi pembayaran menggunakan uang tunai, karena dengan begitu sangatlah membantu pesantren terhadap terjadinya kehilangan baik di pesantren maupun dikalangan santri atau kasus uang pembayaran SPP yang tidak dibayarkan oleh santri.

Namun perkembangan *e-money* di Pondok Pesantren Nurul jadid tentu tidak terlepas dari pro kontra yang dihadapi. Sebuah tantangan serta peluang harus dijalani untuk perkembangan *e-money* di Pondok Pesantren. *E-money* yang notabene merupakan program baru di Pondok Pesantren tentu mengalami banyak perdebatan dan perbincangan di semua warga pesantren. Salah satunya adalah santri. Santri yang merupakan tokoh utama dalam

¹⁰ Siti Fatimah, Mohammad Syaiful Suib, "Transformasi Sistem Pembayaran Pesantren Melalui E-Money Di Era Digital (Studi Pondok Pesantren Nurul Jadid)", *EKOBIS* ,20,2, Juli 2019, 98

¹¹ <https://www.nuruljadid.net/7177/pondok-pesantren-nurul-jadid-memberlakukan-e-money-bagi-santri>

¹² Hasan Baharun, Rizaqil Ardillah, "Virtual Account Santri: Ikhtiyar Pesantren Dalam Memberikan Layanan Prima Berorientasi Customer Satisfaction", *Islamiconomic: Jurnal Ekonomi Islam*, 10, 1, Januari - Juni 2019, 4.

dunia Pondok Pesantren tentu akan menjadi acuan dalam perkembangan *e-money* di pesantren untuk kedepannya.

Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk mendalami mengenai persepsi santri terhadap keberadaan *e-money* di Pondok Pesantren Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo yang telah dijalani.

METODE PENELITIAN

Pada kasus penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Metode kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada kualitas atau hal terpenting dari suatu kejadian, fenomena, dan gejala sosial yang merupakan makna di balik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi perkembangan konsep teori.¹³ Pemilihan pendekatan studi kasus didasari dengan tujuan penelitian yang memahami, mendeskripsikan serta memaknai mengenai persepsi santri mengenai keberadaan *e-money* di Pondok Pesantren Nurul Jadid. Data yang diperlukan dalam proses penelitian ini melalui wawancara beberapa informan dengan menggunakan alat perekam dan catatan serta observasi secara langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberadaan pondok mulai dikenal oleh masyarakat Indonesia pada abad ke 13 - 17 M, serta mulai memasuki pulau Jawa pada abad ke 15 - 16 M. Pondok pesantren pertama kali didirikan serta di kembangkan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim pada tahun 1399 M untuk menyebarkan agama yang dianut kepada masyarakat di Indonesia. Penyebaran agama yang dianut oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim mendapat sambutan hangat dan meriah oleh para masyarakat yang menganut agama Hindu serta Budha.

Pondok Pesantren memiliki beberapa komponen, yaitu *kyai*, pondok, masjid, santri, dan pengajaran kitab-kitab klasik. Komponen pertama yaitu *kyai* merupakan tokoh utama dalam sebuah pondok pesantren. Perkembangan sebuah pesantren ditentukan oleh kewibawaan dan kebijaksanaan seorang *kyai*. Sebutan untuk kata *kyai* berasal dari bahasa Jawa dengan berbagai jenis gelar yang berbeda. Pertama, *kyai* sebagai gelar kehormatan untuk barang-barang yang dianggap keramat oleh suatu kelompok masyarakat, contohnya Kyai Garuda Kencana yang memiliki arti kereta emas yang terdapat di Keraton Yogyakarta. Kedua, gelar kehormatan untuk orang tua. Ketiga, gelar yang diberikan oleh masyarakat sekitar kepada seseorang yang dianggap ahli agama Islam, mampu mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada santri serta mempunyai pondok pesantren.

Komponen yang kedua adalah pondok atau asrama merupakan tempat tinggal sementara santri bersama *kyai*. Di pondok, seorang santri harus patuh terhadap peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh Sang *Kyai*, dengan kompleksitas kegiatan yang dirancang sedemikian rupa serta alokasi waktu yang efisien. Pondok bukanlah tempat para santri untuk hidup saja, namun di pondok santri diajarkan untuk mampu hidup mandiri dengan berbagai latihan-latihan yang dialami oleh para santri untuk membentuk mental yang kuat dan menjadi insan yang bermanfaat bagi sesama.

Komponen selanjutnya adalah santri merupakan unsur pokok dan penting dari suatu pesantren. Santri ialah orang-orang yang mempunyai semangat untuk menuntut ilmu di

¹³ M. Djunaidi Ghong dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2017), 25.

sebuah pondok pesantren selama rentang waktu tertentu. Terdapat dua pembagian santri yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim merupakan santri yang menetap di pondok pesantren selama beberapa tahun karena berasal dari tempat yang jauh. Sementara santri kalong merupakan santri yang berasal dari daerah lingkungan pesantren dan biasanya tidak menetap dalam pondok pesantren. Komponen berikutnya adalah masjid merupakan tempat melaksanakan sholat. Di pondok, masjid menjadi sebuah tempat yang sentral untuk melaksanakan berbagai kegiatan pesantren, seperti melaksanakan shalat berjamaah, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, berdiskusi dan sebagainya

Komponen yang terakhir adalah pengajaran kitab-kitab Islam klasik hanya terdapat di dunia pesantren. Kitab-kitab tersebut lebih populer dengan sebutan kitab kuning yang dikarang oleh para ulama-ulama Islam zaman pertengahan. Isi dari kitab kuning mencakup semua permasalahan-permasalahan manusia, alam semesta, pencipta, dan sebagainya. Kemahiran seorang santri dalam membaca kitab kuning dilihat dari cara menjelaskan isi kitab tersebut. Kemahiran tersebut juga didukung dengan ilmu-ilmu bantu seperti shorrof, nahwu, bayan, ma'ani, balaghah dan sebagainya¹⁴.

Santri merupakan objek terpenting dari sebuah pondok pesantren. Santri merupakan seseorang yang ingin mengabdikan diri dan melaksanakan pembelajaran kehidupan di sebuah pondok pesantren. Perkembangan teknologi telah merambah dalam dunia pondok pesantren. Hal tersebut dibuktikan dengan berbagai aplikasi-aplikasi modern yang berbasis teknologi mewarnai dunia pondok pesantren, salah satunya adalah penerapan cashless payment.

Hasil penelitian menggambarkan bahwa persepsi santri pada Pondok Pesantren Nurul Jadid terhadap pemakaian Cashless Payment adalah sebagai berikut :

1. *Safety Oriented*

Menurut peraturan Bank Indonesia nomor 16/8/PBI/2014 tentang pengertian uang elektronik merupakan nilai uang yang mampu disimpan dengan jumlah tertentu didalam sebuah chip / server berupa kartu yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan transaksi ekonomi.

Oleh karena itu, dengan cara kerja uang elektronik tersebut, keberadaan *e-money* di Pondok Pesantren khususnya di Nurul Jadid sebagai salah satu alternatif untuk menjaga keamanan uang saku santri. Pondok Pesantren merupakan fasilitas rohani untuk kepentingan masyarakat yang haus akan dunia spritual dan wejangan-wejangan islami yang mampu meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt. Keberagaman adat istiadat dan tradisi dari berbagai asal daerah santri harus dileburkan dengan sebuah peraturan-peraturan pesantren yang telah ditetapkan oleh seorang kyai. Peraturan tentang penggunaan *e-money* di Pondok Pesantren Nurul Jadid menjadi sebuah instruksi yang harus diaplikasikan dengan berbagai kelebihan dan kekurangan.

Aplikasi dari program *e-money* mampu menjadi solusi untuk mengurangi risiko kehilangan uang santri, dan uang palsu yang beredar di tengah-tengah masyarakat. Permasalahan santri tentang kehilangan uang merupakan hal tabu yang sering terjadi dalam dunia pesantren. Ada beberapa faktor yang menyebabkan santri kehilangan uang tersebut adalah muncul dari dua pihak yaitu pihak santri dan pihak orang lain. Kecerobohan yang dilakukan oleh pihak santri tersebut menyebabkan terjadinya kehilangan dan faktor dari pihak lain adalah kemalingan.

¹⁴ Zulhimma, "Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia," *Darul 'Ilmi*, 1,2, (2013): 165–181

Selain itu, banyak kasus kehilangan uang di pondok pesantren disebabkan karena adanya uang tunai dalam jumlah banyak di dalam dompet atau lemari santri sehingga mampu menarik perhatian orang lain serta mengundang aksi kejahatan terhadap santri.

Terkait hal tersebut, Kepala Pesantren Nurul Jadid menawarkan sebuah solusi dengan pengaplikasian *e-money* di pondok pesantren. Mengaca kepada Pondok Pesantren Assalafiyah Mlangi, Sleman Yogyakarta mampu menerapkan *e-money* dengan memperoleh banyak kemudahan dan sangat membantu perekonomian pesantren. Pondok Pesantren Assalafiyah bekerja sama dengan Bank Rakyat Indonesia (BRI) Cikditiro Yogyakarta untuk menerapkan *e-money*. Selain itu Pondok Pesantren Tebuireng menjadi salah satu pesantren yang menerapkan penggunaan uang elektronik (*e-money*) dan berjalan dengan sukses.

Sehingga perkembangan *e-money* menjadi salah satu perbincangan hangat disemua kalangan masyarakat. Masyarakat yang mempunyai pola pikir terbuka terhadap perkembangan zaman akan menyambut keberadaan *e-money* dengan penuh antusias, namun bagi masyarakat yang tidak mampu menerima perkembangan zaman akan menutup mata terhadap adanya *e-money*. *E-money* memiliki kelebihan-kelebihan sebagai berikut adalah mampu menekan biaya percetakan uang kartal sehingga mampu menghemat anggaran negara, meminimalisir kejahatan keuangan seperti penjabretan uang, kemalingan uang dan sebagainya, memberikan kenyamanan dan kepraktisan dalam melakukan pembayaran tol, parkir, supermarket dan lain-lain, mengurangi anggaran membangun outlet fisik dari penerbit kartu uang elektronik. Sedangkan kekurangan *e-money* adalah kesulitan untuk mengecek saldo karena mesin yang dijadikan untuk pengecekan tidak tersedia disemua kawasan, hanya tempat-tempat tertentu yang menyediakannya. Hal tersebut dikarenakan minimnya pengguna *e-money* seperti lapisan masyarakat menengah ke bawah yang belum terjamah dan mengenal *e-money*. Selain itu resiko kehilangan begitu besar, karena seluruh uang yang dimiliki terdapat di kartu tersebut.

2. *Lose Financial* (sikap boros)

Program *e-money* yang diaplikasikan oleh Pondok Pesantren Nurul Jadid mampu memberikan tawaran yang berdampak baik kepada santri adalah mengurangi sikap boros santri. Salah satu alasan santri memiliki sikap boros yaitu umur santri yang berkisar antara 13-21 tahun belum mampu mengatur uang jajan yang diberikan wali santri dengan baik dan bijaksana. Kehadiran *e-money* yang direncanakan sesuai dengan standar operasional prosedur program *e-money* pada Pondok Pesantren Nurul Jadid diharapkan mampu menekan uang belanja santri yang terlalu boros. Hal tersebut didukung dengan program yang direncanakan dengan membatasi jumlah nominal santri bertransaksi setiap hari. Jumlah nominal yang disepakati dengan ketentuan Rp. 15.000/hari (Rp. 8.000 belanja dengan BRIZZI dan Rp. 7.000 belanja cash diluar pesantren), khusus hari jum'at Rp. 20.000 (sesuai dengan saldo kiriman wali santri). Program ini mampu dikontrol melalui struk atau daftar belanja santri menggunakan BRIZZI. Salah satu kelebihan yang ditawarkan dari *e-money* adalah mampu mengetahui jejak belanja santri dan dapat dengan mudah dilacak menggunakan EDC. Santri boleh meminta uang dengan jumlah nominal yang lebih banyak dari nominal yang telah disepakati dengan alasan untuk kepentingan pengobatan atau periksa, untuk berbelanja kebutuhan sekunder seperti alat make-up, peralatan mandi, serta untuk pembayaran insidental. Program yang telah disepakati oleh pengurus dan santri diharapkan mampu mengurangi sikap boros santri yang belum mampu mengatur

uang dengan baik. Santri yang melebihi pengambilan uang nominal belanja santri akan dikenai sanksi menulis istighfar sebanyak 200 kali.

Sedangkan di negara maju, aplikasi kartu *e-money* sudah menjadi kebiasaan sehari-hari. Masyarakat yang negaranya maju sudah memahami dan mengetahui tentang pentingnya penggunaan *e-money*. Sisi kepraktisan yang ditawarkan oleh *e-money* menjadi atribut yang dipilih dan dimanfaatkan. Selain itu, tuntutan gaya hidup yang mewah dan dinamis menjadi suatu keharusan untuk mengimplementasikan *e-money*. Apalagi karakteristik model belanja kelas menengah masyarakat maju adalah *impulsiving buying* yang menerapkan transaksi belanja yang tidak direncanakan sebelumnya, sehingga pengisian saldo dengan jumlah yang besar menjadi suatu keharusan untuk memenuhi kebutuhan konsumtif tersebut. Akhirnya, uang elektronik menjadi suatu kebiasaan masyarakat maju yang tidak hanya untuk menjadi alat transaksi namun mampu mengakses pelayanan publik¹⁵.

3. Hegemoni Kekuasaan

Hegemoni adalah dominasi suatu kelompok terhadap kelompok yang lain dalam suatu problematika sosial melalui mekanisme yang ditentukan tanpa adanya paksaan secara kekerasan (Sari & Indra, 2015). Hegemoni merupakan dampak pengaruh dari kepemimpinan dan kekuasaan seseorang. Hegemoni dapat diartikan sebagai dominasi atau usaha yang dilakukan oleh suatu penguasa untuk mempertahankan kekuasaannya. Dalam dunia pesantren hegemoni lebih merujuk kepada wewenang seorang kyai atau pengasuh untuk tetap mempertahankan perkembangan pesantren di era digital. Seorang kyai memiliki hak dan wewenang yang sempurna untuk mengatur dan menetapkan program-program kerja pada pesantrennya sendiri untuk mengembangkan pondok pesantren menjadi lebih maju. Penerapan *cashless payment* pada Pondok Pesantren Nurul Jadid merupakan sebuah hegemoni kekuasaan yang diterapkan oleh seorang pengasuh sebagai sebuah ikhtiyar yang mengarah kepada kebaikan. Hegemoni kekuasaan yang diterapkan oleh seorang kyai kepada pondok pesantren merupakan perkara lumrah yang harus diterima oleh seluruh santri untuk kemajuan sebuah pondok pesantren.

4. Moderasi Pesantren di Era Virtual

Kata moderasi merupakan jalan tengah antara pihak 1 dan 2, serta mampu memadupadankan antara kelompok 1 dan yang lain.

Moderasi pesantren di era virtual merupakan strategi yang diterapkan dari sebuah pesantren dalam kemahiran mengkolaborasikan antara tradisi khas dan suci yang dimiliki oleh pondok pesantren dengan perkembangan zaman yang semakin maju dan dinamis. Salah satu hasil dari kolaborasi antara pesantren dan era virtual adalah aplikasi *cashless payment*. Pembayaran non tunai merupakan sistem pembayaran yang tidak menggunakan uang kartal dalam bertransaksi namun nilai uang tersebut didigitalisasi menjadi sebuah kartu yang mampu memuat jumlah nominal sampai beberapa juta.

Perkembangan teknologi yang memberikan kemudahan serta kepraktisan bagi masyarakat mampu mendorong untuk meningkatkan penggunaan pembayaran nontunai dalam kehidupan sehari-hari. Keuntungan dari penggunaan *cashless payment* adalah kepraktisan yang ditawarkan serta efisien, aman, dan transparan karena semua transaksi

¹⁵ Tazkiyyaturrohmah, R, "Eksistensi Uang Elektronik sebagai Alat Transaksi Keuangan Modern," *Muslim Heritage*, 1,1, (2018): 21–39.

yang dilakukan tercatat. Pembayaran non tunai bisa dilakukan dengan berbagai cara, seperti memanfaatkan uang elektronik, kartu debit, kartu kredit maupun transfer.

Keberadaan *e-money* yaitu BRIZZI menimbulkan suatu asumsi tentang Pondok pesantren Nurul Jadid melek akan teknologi. Pondok pesantren yang notabene ahli agama harus mampu menyelaraskan antara ilmu agama dan teknologi. Pengaplikasian teknologi dalam dunia pesantren bisa dilaksanakan dengan mengkolaborasikan teknologi dalam bidang kurikulum pembelajaran serta menjadikan teknologi sebagai alat bantu bagi santri untuk proses pembelajaran.

Perkembangan teknologi mampu menimbulkan sisi positif dan negatif bagi para santri. Dengan pemahaman yang mendalam tentang ilmu agama diharapkan santri mampu menyaring atau memilih informasi-informasi yang beredar. Santri yang mempunyai batas dan ruang dengan teknologi tidak menjadi penghalang untuk mampu berkontribusi dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Santri merupakan agen risalah kenabian yang diharapkan mampu menyampaikan ajaran-ajaran nabi dan rasul yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis serta menghentikan keresahan masyarakat tentang penyebaran informasi yang tidak sesuai dengan ajaran yang Islam.

Di era virtual ini, Pesantren harus lebih bijaksana memandang teknologi sebagai media pendukung untuk tetap mampu menyebarkan agama yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis, membantu masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan serta mampu mencetak lulusan yang tetap ahli agama dan melek akan teknologi.

Selain itu, Eksistensi *e-money* merupakan cara untuk menyiapkan warga pesantren untuk bersaing menghadapi kompetensi global serta meningkatkan pertumbuhan penggunaan teknologi digital dalam berbelanja¹⁶.

5. Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial adalah sistem pengelompokan individu atau kelompok dalam masyarakat menjadi kelas-kelas sosial secara hierarki dan memiliki hak serta kewajiban pada setiap tingkatannya (Maunah, 2015). Dasar dari sistem ini adalah untuk membedakan kelas-kelas sosial yang ada dalam masyarakat dengan ukuran tertentu. Segmentasi kelas-kelas sosial tersebut berdasarkan dimensi kekuasaan, kekayaan, ilmu pengetahuan serta kehormatan. Namun, pengaplikasian stratifikasi sosial dalam Pondok Pesantren Nurul Jadid dengan adanya *e-money* menjadikan sebuah pengelompokan kelas-kelas dalam masyarakat pesantren. Kelas-kelas tersebut adalah kelas santri serta non santri. Pertama kelas santri, yaitu tingkatan yang memanfaatkan dan menerapkan *e-money* dalam kegiatan transaksi sehari-hari di koperasi- koperasi Pondok Pesantren Nurul Jadid. Kedua kelas non santri, yaitu tingkatan yang memanfaatkan uang kartal dalam kegiatan bertransaksi pada koperasi – koperasi di Pondok Pesantren Nurul Jadid. Sehingga stratifikasi sosial yang berada di Pondok Pesantren Nurul Jadid ditinjau dari alat bertransaksinya.

PENUTUP

Pada era millennial seperti sekarang ini, keberadaan *cashless payment* tidak hanya merambah pada masyarakat kelas menengah keatas, namun semarak program *cashless payment* memasuki dunia pesantren. Pondok pesantren dengan konsep kesederhanaan yang ditonjolkan mampu menerima perkembangan teknologi yang semakin pesat. Persepsi santri

¹⁶ Jati, W. R., "Less Cash Society : Menakar Mode Konsumerisme Baru Kelas Menengah Indonesia," *Sosioteknologi*, 14,2, (2015):102–112.

mengenai keberadaan *e-money* di Pondok Pesantren Nurul Jadid disambut hangat dengan berbagai persepsi yaitu *safety oriented*, *lose financial*, hegemoni kekuasaan, moderasi pesantren di era virtual, dan stratifikasi sosial. Kolaborasi antara nilai yang telah dimiliki oleh pondok pesantren dengan kemajuan teknologi berupa *cashless payment* diharapkan mampu mendorong tingkat perekonomian masyarakat serta stabilitas negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharun, Hasan & Rizaqil Ardillah, "Virtual Account Santri: Ikhtiyar Pesantren Dalam Memberikan Layanan Prima Berorientasi Customer Satisfaction", *Islamiconomic: Jurnal Ekonomi Islam*, 10, 1, Januari - Juni 2019.
- Bakti, A. F., & Meidasari, V. E. "Trendsetter Komunikasi di Era Digital: Tantangan dan Peluang Pendidikan Komunikasi dan Penyiaran Islam". *Komunikasi Islam*, 4, no. 1. (2014).20–44.
- Dhofier, Z. *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta Barat: LP3S, 2011.
- Fatimah, Siti & Mohammad Syaiful Suib. "Transformasi Sistem Pembayaran Pesantren Melalui E-Money Di Era Digital (Studi Pondok Pesantren Nurul Jadid)", *EKOBIS* ,20,2, Juli 2019.
- Ghong, M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2017)
- <https://www.nuruljadid.net/7177/pondok-pesantren-nurul-jadid-memberlakukan-e-money-bagi-santri>
- Jati, W. R. "Less Cash Society: Menakar Mode Konsumerisme Baru Kelas Menengah Indonesia." *Sosioteknologi*, 14 no. 2, (2015) .102–112.
- Masyitha, D., & Fathony, A. "Studi Analisis Peran Pesantren Sidogiri Dalam Pembentukan Karakter Kemandirian Ekonomi Masyarakat Perspektif Sosiologi." *Profit*, 1 no.1.(2017). 130–161.
- Maunah, B." Stratifikasi Sosial dan Perjuangan Kelas dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan." *Ta'allum*, 3 no 1, (2015). 19–38.
- Pranggono, B. "Pendidikan Tinggi di Era Digital dan Tantangan bagi UNISBA." *Mimbar*, 17 no. 1. (2001).1–19.
- Prayitno, P. "Pemberdayaan Sumber Daya Santri melalui Entrepreneurship di Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School Parung Bogor." *Quality*, 4 no.2(2016). 310–331.
- Radiansyah, M. "Analisis Persepsi Masyarakat Muslim terhadap Penggunaan Alat Pembayaran Non Tunai di Kota Medan." *At-Tawassuth*, 1.no.1. (2016).125–151.
- Salsabila, N., & Giri, R. R. W. "Peta Positioning Uang Elektronik berdasarkan Persepsi Masyarakat di Indonesia Tahun 2017." *Riset Bisnis Dan Manajemen (JRBM)*, 10. no.2. (2017). 34–41.
- Sanusi, H. "Jurnalisme Data: Transformasi dan tantangan Era Digital (Hartina Sanusi)." *Tabligh*, 19. no.1. (2018). 20–43.
- Sari, P., & Indra, A. "Hegemoni Pemerintah terhadap Pedagang Pasar (Analisis Dominasi

CASHLESS PAYMENT: POTRET E-MONEY DI PESANTREN

- Pemerintah Pasca Revitalisasi Pasar Kite Sungailiat Menurut Antonio Gramsci)." *Society*, (2015).1–11.
- Sari, P. Z., Harianto, R., & Andini, B. N. "Determinan Efisiensi Perbankan (Bank Umum Konvensional dan Bank Syariah)." *Media Mahardhika*, 17 no.1. (2017). 110–131.
- Tazkiyyaturrohmah, R. "Eksistensi Uang Elektronok sebagai Alat Transaksi Keuangan Modern." *Muslim Heritage*, 1 no.1, (2018). 21–39.
- Usman, R. "Karakteristik Uang Elektronik dalam Sistem Pembayaran." *YURIDIKA*, 32 no. 1. (2017). 134–166.
- Zulhimma. "Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia." *Darul 'Ilmi*, 1.no.2. (2013) .165–181.